

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Deskripsi Data

Nilai-Nilai luhur Trikon Ki Hajar Dewantara dari landasan dasar yang terkandung oleh :

1. Nilai Agama sebagai Tolak Ukur bagi Peserta Didik

Selama proses kehidupan berlangsung, setiap manusia mampu bertindak sesuai kebaikan yang ada. Artinya, agama tidak hanya memberikan nilai-nilai yang bersifat moralitas, namun juga menjadikannya sebagai fondasi keyakinan. Agama mengisyaratkan moralitas sebagai bagian iman secara keseluruhan. Adanya demikian, tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam kehidupannya juga menjadi seorang santri yang terhitung selama bertahun-tahun di pesantren.

Tertulis dalam buku terbitan internal Taman Siswa dan buku karya Zainul Milal Bizawie mengemukakan, "Masterpiece Islam Nusantara: Sanad dan Jejaring Ulama-Santri 1830-1945" menegaskan bahwa Ki Hajar adalah santri. Isi buku menjelaskan bahwa salah satu guru ngaji Ki Hajar Dewantara adalah Kyai Sulaiman Zainuddin, seorang pengasuh pesantren di Kalasan Prambanan. Beliau mengemukakan bahwa santri yang bernama Suwardi Suryaningrat (Ki Hajar Dewantara) adalah murid yang mahir membaca dan memahami isi Alqur'an dari Kyai Sulaiman. Selain itu, tertulis dalam catatan Ki Hajar Dewantara yang disampaikan oleh KH Achmad Chalwani, seorang pengasuh di pesantren Purworejo bahwa Ki Hajar Dewantara menjadi Bapak Pendidikan Nasional seorang santri yang sejarahnya tidak pernah diterangkan oleh guru-guru di sekolah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Beggy Rizkiyansyah, *Ki Hajar Dewantara, Pesantren dan Pendidikan Kita*, Surat Kabar Online, Diakses Jum'at, 27 November 2020

Berdasarkan pemaparan singkat tentang Ki Hajar Dewantara beliau sebagai santri di pesantren dan memperdalam ilmu agama. Hal tersebut dapat dimaknai, dalam sistem menempuh pendidikan bukan hanya menghendaki pembentukan intelektualnya saja, tetapi juga perlu pemeliharaan dan latihan susila dengan memperdalam ilmu agama.

Proses memperdalam ilmu pendidikan agama di sekolah itu hanya sedikit perannya dalam penanaman keimanan dan berbudi pekerti luhur pada anak didik. Pengaruh yang paling besar terletak pada orang tua di rumah. Terlebih jika anak di pondokkan yang memungkinkan bimbingan dari kyai secara menyeluruh pada saat proses belajar mengajar dan di luar waktu tersebut.<sup>2</sup> Sebab, dalam sistem pendidikan di pondok pesantren ini tidak hanya mengalirkan ilmu pengetahuan saja, namun juga nilai-nilai yang diturunkan oleh kyainya. Dampaknya menjadikan suatu pembinaan pribadi terhadap anak didiknya. Adanya sistem pemondokan ini, para santri dapat meneladani kehidupan kyai secara menyeluruh, bukan hanya di dalam lingkungannya tetapi juga diamalkan ketika melebur ke dalam masyarakat.

Bekal nilai agama bagi peserta didik menjadi sebuah usaha yang dilakukan oleh guru di lingkup sekolah sebagai penyesuaian pendidikan budi pekerti oleh Ki Hajar Dewantara. Patokan nilai agama dalam pendidikan budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara berdasarkan semboyan pertama beliau, yaitu Ing Ngarso Sung Tulodho. Semboyan tersebut mencerminkan sebagai seorang pendidik yang beragama Islam dan mempunyai ikatan pekerjaan di lembaga pendidikan Islam, diwajibkan untuk senantiasa memahami peran

---

<sup>2</sup> Cholish Akbar, Ki Hajar Dewantara, *Santri yang Terhapus dari Sejarah Pendidikan Indonesia*, Surat Kabar Online, Diakses pada 28 November 2020

utamanya. Sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW, yaitu sebagai teladan baik (*uswatun khasanah*) bagi peserta didik. Sehingga, dengan cara demikian, pendidikan mendapat sebuah kehormatan yang berlaku tidak hanya di hadapan manusia, tetapi juga di hadapan Tuhan sang pencipta. Selain itu, peserta didik akan terus menerus teringat bagaimana pengabdian seorang pendidik dalam mengajarkan bukan hanya sekedar ilmu pengetahuan saja melainkan juga berkaitan dengan ilmu agama. Hal tersebut nantinya peserta didik akan mengamalkan nilai pendidikan budi pekerti dengan cara mendoakan seorang guru dan berniat mencari ridho Allah.

Pemaparan diatas diperkuat dalam ayat Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” (QS: Al-Ahzab ayat: 21)”<sup>3</sup>.

Berdasarkan ayat tersebut, perlu kita ketahui bahwa perintah Allah untuk menjadikan Rasulullah SAW sebagai *uswatun hasanah* adalah ditujukan kepada orang-orang yang mengharap rahmat Allah, orang-orang yang yakin adanya hari akhir, dan orang-orang yang selalu ingat kepada Allah. Berkaitan dengan *uswatun khasanah* sebagai manusia yang beriman kita harus mengikuti sesuai syariat agama. Mulai dari hal-hal kecil sampai ke lingkup menyeluruh dari penyesuaian berperilaku.

---

<sup>3</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 420

Nilai agama dijadikan dasar pendidikan budi pekerti juga tercermin dalam semboyan Ki Hajar Dewantara yang kedua, yaitu Ing Madya Mangun Karsa. Semboyan tersebut didefinisikan bahwa guru harus mampu memberikan inspirasi dan motivasi bagi siswanya agar lebih maju dan berkembang dalam belajar.<sup>4</sup> Terkhusus mempelajari pendidikan budi pekerti secara menyeluruh. Konsep keteladanan saja belum tentu diikuti oleh peserta didik, maka dari itu diperlukan bimbingan atau pembinaan dalam membangun anak untuk aktif sesuai tercapainya tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran

Jika ditelaah lebih dalam pelaksanaan semboyan Ing Madya Mangun Karsa menunjukkan bahwa proses berkomunikasi antara guru dengan peserta didik dalam merefleksikan sikap dan perilaku yang dilakukan.<sup>5</sup> Sehingga nantinya guru menjelaskan cara untuk mempertanggungjawabkan dari sikap dan perilaku tersebut. Hasil yang didapat nantinya guru membantu peserta didik dalam menemukan akar masalah pesera didik yang berkaitan dengan penyimpangan nilai agama seperti tidak berbudi pekerti luhur dan membantunya untuk menemukan pemecahan masalah tersebut.

Dilihat dari definisi Ing Madya Mangun Karsa diatas, bahwa guru memberikan motivasi semangat untuk peserta didik dalam lingkup belajar. Maka hal ini diperkuat dengan adanya sebuah ayat Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11, ayat tersebut menunjukkan bahwa di dalam ajaran Islam sangat memuliakan orang-orang yang melakukan aktivitas belajar dengan tujuan meningkatkan ilmu pengetahuannya sehingga

---

<sup>4</sup> Ulfi Rokhayanah, *Semboyan Ki Hajar Dewantara*, Mahasiswa UNY Jurusan MP 2008.

<sup>5</sup> Almira Rahma, *Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode "Among" di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta*, Jurnal Psiko-Edukasi, Vol. XIV, No. 2, 2016, hlm. 45.

dipertegas di dalam Al-Qur'an bahwa orang-orang yang berilmu akan ditinggikan dan dimuliakan beberapa derajat disisi Allah SWT. Berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.”* (Al-Mujadalah: 11).<sup>6</sup>

Ayat diatas dapat kita pelajari bahwa setiap orang di dunia ini pasti memiliki semangat dan motivasi yang tinggi untuk selalu melakukan aktivitas belajar. Jika kita berilmu maka akan meningkatkan kualitas diri kita sendiri baik itu berhubungan dengan ilmu agama maaupun ilmu umum. Nantinya diharapkan untuk generasi penerus bangsa dapat mencerminkan nilai-nilai jati diri bangsa kita sendiri. Salah satunya mengenai unggul dalam nilai agama dan berbudi pekerti luhur.

Selain ayat yang tertera, Rasulullah bersabda:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِلُغْمٍ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِلُغْمٍ, وَمَنْ  
أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِلُغْمٍ

Artinya: *“Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia,*

---

<sup>6</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 543

*wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barangsiapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula". (HR. Bukhari dan Muslim).*

Hadist tersebut menjelaskan bahwa pentingnya belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan. Sehingga dalam mempelajari ilmu agama dan ilmu pengetahuan akan membawa kita pada kebaikan yang dilakukan secara seimbang.<sup>7</sup>

Semboyan yang ketiga, yaitu Tut Wuri Handayani jika dikaitkan dengan nilai agama sebagai tolak ukur peserta didik. Maka, semboyan Tut Wuri Handayani dalam pelaksanaannya berupa bentuk Swa-disiplin. Artinya guru memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam melakukan sesuatu yang baik untuk diri sendiri dan lingkungan masyarakat.<sup>8</sup> Contoh perilaku yang baik berupa anak bersedia memberikan shodaqoh ke orang miskin dekat rumahnya, bersilahturrahi kepada guru ngaji sekitar rumah, dan bertindak santun kepada nenek atau kakeknya yang sudah tua. Sikap sedemikian rupa mencerminkan peserta didik dalam mengamalkan nilai budi pekerti yang telah diajarkan guru selama di sekolah. Melalui Tut Wuri Handayani ini, guru bersedia memberikan dukungan dari belakang ketika peserta didik sudah memahami bentuk perilaku berbudi pekerti dan ajaran agama yang diperolehnya. Dukungan dari belakang tersebut berkaitan dengan mengasah harapan dan

---

<sup>7</sup> Ahmad Wakka, Petunjuk Al-Qur'an tentang Belajar dan Pembelajaran (Pembahasan Materi, Metode, Media, dan Teknologi Pembelajaran), Jurnal Education and Learning, Vol. 1, No. 1, Januari 2020, hlm. 84

<sup>8</sup> Ulfi Rokhayanah, *Semboyan Ki Hajar Dewantara*, Mahasiswa UNY Jurusan MP 2008.

keyakinan peserta didik dalam melakukan eksplorasi untuk menemukan hidup yang bermakna dan bermanfaat baginya.

Ditegaskan kembali menurut Kelompok Alumni Taman Siswa, bahwa Tut Wuri Handayani berorientasi pada perkembangan jiwa anak (*Inner Development*) yang artinya anak dibebaskan dalam melakukan segala sesuatu tanpa unsur perintah, hukuman, dan paksaan.<sup>9</sup> Hal demikian dikarenakan anak memiliki sifat swa-disiplin atau disiplin diri. Sifat swa-disiplin diartikan sebagai kemampuan seseorang yang mampu memerintah dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Seseorang yang memiliki sifat demikian maka tercermin dalam dirinya sendiri tidak mudah tergantung dan menggantungkan dirinya pada orang kecuali kepada Tuhan. Sifat swa-disiplin dalam teorinya membutuhkan latihan dan dorongan dari guru. Contoh, guru memberikan tugas mengenai pemberian jurnal kegiatan sholat dhuha di rumah selama masa pandemi. Hal ini akan menjadi tanggung jawab masing-masing anak. Jika anak tersebut memiliki sifat swa-disiplin tinggi, maka tugas tersebut tidak menjadi beban pada dirinya, sehingga tercermin sikap perubahan diri peserta didik ke hal yang baik. Hasilnya dalam pelaksanaan Tut Wuri Handayani yang dilakukan guru kepada peserta didik akan berbuah positif di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Tugas guru sebagai pembimbing peserta didik dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan agama ditegaskan dalam sebuah ayat Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 43 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجُلًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

---

<sup>9</sup> Almira Rahma., "Gambaran Pendidikan Kepemimpinan Melalui Metode "Among" Di Perguruan Tamansiswa Yogyakarta", *Jurnal Psiko\_Edukasi*, Vol. XIV. No. 2. 2016, hlm. 106-108.

Artinya: *‘‘Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), melainkan orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.’’*(Q.S An-Nahl: 43)<sup>10</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, hal yang dapat kita pahami bahwa guru dalam mendidik peserta didik nantinya semua ilmu pengetahuan yang diperoleh akan dikembangkan oleh peserta didik, dan diamankan secara menyeluruh dalam kehidupannya.

Selain ayat Al-Qur’an berikut ini pemaparan hadits yang membahas tentang guru sebagai pendidik dan penanggung jawab moral anak didiknya.

أَكْرَمُوا أَوْلَادَكُمْ، وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ

Artinya: *‘‘Muliaikanlah anak-anakmu dan baguskanlah budi pekerti mereka.’’*<sup>11</sup>

Hadits di atas mengingatkan bahwa sebagai seorang guru bukan hanya mentransfer ilmu saja, akan tetapi juga memuliakan peserta didik. Memuliakan dengan cara bersifat baik, adil, jujur, dan bijaksana kepada peserta didik. Selain itu, makna yang terkandung dalam hadits tersebut adalah bersedia untuk mengajarkan budi pekerti berakhlak yang baik kepada peserta didik. Guru diharuskan memiliki kepribadian yang baik agar peserta didik dapat mencontoh sifatnya. Tingkah laku seseorang menjadi cerminan dan tolak ukur bagi manusia. Sejatinya manusia yang sempurna adalah manusia yang taat kepada Allah dalam beribadah (*hablu minallah*) dan juga bisa berbuat

<sup>10</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 272

<sup>11</sup> M.Quraish Shihab, Tafsir Al Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian AI-4XU•DQ Volume 8, (Jakarta: Lentara Hati, 2002), hlm. 97

baik kepa sesama makhluk ciptaan Allah yang ada di sekitarnya (*hablu minannas*), sehingga pembentukan akhlak yang baik harus diprioritaskan, untuk membangun dan menjadikan manusia yang sempurna (insan kamil).<sup>12</sup>

Jadi, dalam pelaksanaan nilai agama yang menjadi tolak ukur peserta didik terhadap semboyan Ki Hajar Dewantara dilakukan seorang guru dengan menyesuaikan keadaan peserta didik. Demikian dikarenakan dalam penanaman nilai pendidikan budi pekerti dilakukan secara bertahap dan tidak bisa langsung diterapkan oleh peserta didik. Jika, guru menerapkan dengan hal-hal yang menyenangkan tetapi bermakna bagi peserta didik nantinya akan mendapatkan hasil berupa pembiasaan berlaku budi pekerti yang luhur di kehidupannya.

## 2. Nilai Pancasila dijadikan Pedoman bagi Peserta Didik dalam Kehidupan Sehari-Hari

Sebagai dasar negara yang berarti dijadikan pedoman untuk mencapai tujuan kenegaraan. Bagi masyarakat demikian, Pancasila dimaknai suatu dasar dan norma sebagai penyelenggara negara. Pancasila juga dijadikan sebagai sumber dari segala sumber hukum yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, kemudian dijabarkan dalam pokok-pokok pikiran yang kemudian dijabarkan dalam pasal-pasal UUD 1945.<sup>13</sup>

Pengimplementasian warga negara Indonesia yang baik diharapkan mampu berbudi pekerti sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika tiap warga negara mengamalkan nilai-nilai Pancasila harapannya akan tercipta suasana kehidupan yang religius, damai, harmonis, demokratis, dan sejahtera. Sehingga penanaman

---

<sup>12</sup> al-Syaibani Umar Muhammad al-Taumi, Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hasan Langgung, Cet. I, ( Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 70

<sup>13</sup> Arum Sutrisni Putri, Berbudi Pekerti Luhur Sesuai Pancasila, Kompas.Com, Diakses pada 29 November 2020.

nilai budi pekerti yang meliputi dapat bertutur kata, bersikap dan berperilaku yang baik juga mencerminkan ideologi dan kepribadian bangsa Indonesia.

Jika nilai Pancasila diterapkan pada sekolah, peran besar bagi guru sangat berpengaruh terhadap hasil tindakan berbudi pekerti luhur peserta didik. Hal ini bisa diterapkan melalui tata cara bertutur kata sesuai sebagaimana semestinya, dengan cara membiasakan peserta didik menggunakan bahasa yang sopan dan santun dalam berkomunikasi dengan orang lain agar tidak terjadi kesalahpahaman, selain itu menggunakan kata-kata yang tidak kasar dan kotor. Sehingga dampaknya nanti, anak mampu menempatkan bahasa yang pantas sesuai situasi, kondisi, dan mengerti penempatan siapa yang diajak bicara. Hal ini mencerminkan nilai Pancasila di dunia Internasional yang perlu dipertahankan.

Secara ideologis, hal yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti merupakan upaya menetralsisir ideologi Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh sebab itu, Ki Hajar Dewantara di Perguruan Taman Siswa memiliki unsur-unsur nilai budi pekerti yang tertuang dalam karya tulis beliau dan diimplementasikan dalam Pendidikan Taman Siswa. Adanya nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang diciptakan dan dibangun oleh pemerintah saat ini memiliki kesamaan dengan nilai karakter yang dibangun dalam Taman Siswa.<sup>14</sup> Kesamaan tersebut terletak pada pemahaman, pandangan, dan gerak langkah dalam mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran seluruh rakyat Indonesia. Perwujudan tersebut merupakan gagasan besar

---

<sup>14</sup> Ikhwan Aziz Q., Subandi dan Retno Firmawati Nafi'ah, *Konsep Pendidikan dalam Pemikiran Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia*, Volume 3, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 851

yang dicetuskan kepada berbagai suku bangsa di berbagai daerah.

Nilai Pancasila dalam pelaksanaannya berkaitan dengan semboyan Ki Hajar Dewantara yang pertama, Ing Ngarso Sung Tuladha. Semboyan tersebut menunjukkan bahwa sikap seorang pemimpin bila berada di depan mampu memberikan contoh perilaku dan kebijakan yang baik, sehingga pola pemikiran yang dihasilkan dapat terlaksana dalam kepemimpinannya. Kepemimpinan dalam konteks sekolah peserta didik kelas tinggi ditandai dengan adanya struktur organisasi kelas. Hal ini bisa diimplementasikan melalui cara kerja ketua kelas dalam mengatur teman-temannya, menjalankan piket kelas, dan membayar uang kas kelas. Kegiatan tersebut tetap dipantau oleh guru kelas, sehingga nantinya setiap anak mempunyai tanggung jawab secara terorganisir.

Konsep kepemimpinan tersebut tertera dalam firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa*

yang tidak kamu ketahui (Al-Baqarah: 30).”<sup>15</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa menjadi seorang pemimpin harus memiliki jiwa keperibadian yang tanggung jawab, baik secara fisik maupun spritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin. Seperti halnya seorang guru di dalam kelas menjadi pemimpin bergeraknya aktivitas belajar mengajar peserta didik. Guru memiliki visi dan memotivasi peserta didik untuk mencapai tujuan keberhasilan dalam belajar.

Selain itu, nilai Pancasila dalam konteks kepemimpinan menurut semboyan yang kedua, Ing Madya Mangun Karsa bahwa pemimpin mampu memberikan motivasi ketika berada di tengah-tengah anggotanya.<sup>16</sup> Seperti halnya seorang guru sebagai pemimpin di kelas mampu memberi motivasi kepada peserta didik dalam meningkatkan semua aspek pembelajaran.

Ada sebuah ayat Al-Qur’an Surat Shad: 26 yang mendasari tentang seorang pemimpin dalam kinerjanya mampu memberi dorongan semangat dan mengarahkan pada tingkah laku sesuai ajaran Islam kepada orang lain. Berbunyi:

يَا دَاوُودُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ  
وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ ۚ إِنَّ الَّذِينَ يَضِلُّونَ عَنْ  
سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ بِمَا نَسُوا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya: “(Allah berfirman), “Wahai Dawud! Sesungguhnya engkau Kami jadikan khalifah (penguasa) di bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah

<sup>15</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 6

<sup>16</sup> Syifa Nur Annisa, Eksistensi Keteladanan Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara, Jurnal Genealogi PAI, Vol. 5, No. 1 (Januari-Juni) 2018, hlm. 42.

*engkau mengikuti hawa nafsu, karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sungguh, orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan.”* (Surat Shad: 26)<sup>17</sup>

Semboyan ketiga, Tut Wuri Handayani dalam konteks kepemimpinan mempunyai definisi bahwa pemimpin harus memberi kekuasaan kepada kadernya setelah banyak mencetak kader yang berkompeten. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin mempunyai kewibawaan yang unggul sehingga mampu menempatkan diri dimanapun dia berada.<sup>18</sup> Pemimpin juga diwajibkan untuk selalu amanah dalam pelaksanaan tugasnya. Seperti halnya seorang kepala sekolah, selain menjabat sebagai pemimpin di lembaga sekolahan beliau harus bisa memberikan kepercayaan terhadap bawahannya dengan notaben gaya kepemimpinannya berbeda.

Ayat al-Qur'an yang mengandung prinsip kepemimpinan dalam Islam, yaitu dapat berpegang teguh dan beramanah dalam melaksanakan tugas. Tertera dalam surat Surat Al-Hajj Ayat 41, yang berbunyi:

الَّذِينَ إِنْ مَكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ  
وَأَمَرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka melaksanakan shalat, menunaikan zakat, dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; dan kepada Allah-lah

<sup>17</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 454.

<sup>18</sup> Ulfi Rokhayanah, *Semboyan Ki Hajar Dewantara*, Mahasiswa UNY Jurusan MP 2008.

*kembali segala urusan.*”(Surat Al-Hajj: 41)<sup>19</sup>

Ayat tersebut dalam pelaksanaan di sebuah lembaga pendidikan, kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang mampu melaksanakan filosofi dari semboyan Ki Hajar Dewantara. Begitu pula dengan profil seorang guru di dalam kelas yang merupakan pemimpin mampu di anut oleh peserta didik.

1. Undang-Undang No 20 Tahun 2003 sebagai Pengembangan Potensi Peserta Didik agar Menjadi Manusia yang Bertakwa kepada Tuhan YME

Isi dari Undang-Undang tersebut tentang sistem pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) yang berbunyi *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*<sup>20</sup>.

Pernyataan tersebut, dapat kita pelajari bahwa proses pendidikan secara keseluruhan merupakan bentuk usaha manusia mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesuksesan dunia dan akhirat.

Berdasarkan isi dari Undang-Undang tersebut, untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan hendaknya disusun secara generalisasi yang memungkinkan seseorang untuk mengkaji kebenaran generalisasi tersebut. Artinya, pendidikan dilakukan dengan proses penalaran yang membentuk kesimpulan secara keseluruhan

---

<sup>19</sup> Al-Quran Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2007), hlm. 337.

<sup>20</sup> Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

dari suatu kejadian, hal, dan sebagainya. Hal ini pendidikan dapat diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemajuan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam pelaksanaan pendidikan seorang guru mencerminkan perilaku yang baik agar dapat dicontoh bagi peserta didik. Perilaku tersebut dapat dilakukan oleh peserta didik di kemudian hari yang dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Seorang guru dapat mengubah perilaku budi pekerti anak didiknya yang nakal menjadi lemah lembut dan kesantunan yang tinggi.

Upaya mengubah perilaku sesuai nilai budi pekerti yang diharapkan tersebut diperkuat dengan berbagai cara, oleh Ki Hajar Dewantara dikemukakan melalui metode *Among Methode* (metode among) yang diartikan sebagai cara pendidik dalam mendidik, membina, dan menjaga anak didik dalam proses pembelajaran.<sup>21</sup> Lalu dijabarkan dengan tiga metode yaitu metode *Ngerti* dimana seorang guru memberikan tauladan pengetahuan tentang tata krama dan sopan santun pada peserta didik. Metode *Ngrasa*, dalam pelaksanaan metode ini peserta didik sudah berada ditahap mampu merasakan nilai pendidikan budi pekerti yang berdampak positif bagi dirinya. Sehingga, terciptanya metode *Nglakoni*, dari metode tersebut peserta didik mampu melaksanakan tindakan yang diperoleh dari hasil pengetahuan yang didapat. Ketiga metode menurut Ki Hajar Dewantara dapat dijadikan sebagai referensi guru dalam mengajarkan nilai pendidikan

---

<sup>21</sup> Muthoifin dan Mutohharun Jinan, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam", dalam Jurnal Studi Islam, Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, Volume 16, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 56

budi pekerti. Metode tersebut memiliki tantangan masing-masing, sehingga dalam prosesnya mampu dibiasakan sampai dapat membentuk pemahaman yang kuat oleh peserta didik.

Tertera dalam buku yang berjudul Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara oleh Sita Acetylena, guru dalam mendidik anak harus berlandaskan asas metode *asah*, *asih*, dan *asuh* menurut Ki Hajar Dewantara.<sup>22</sup> Tiga kata dari bahasa Jawa tersebut memiliki identik tersendiri. *Asah* dalam pengaplikasiannya berkaitan dengan proses interaksi siswa dengan teman sebaya. Proses interaksi tersebut akan meningkatkan kualitas diri dalam bergaul yang dapat membantu berkembangnya peserta didik dalam berperilaku dan belajar bersama. *Asih* disini dapat menciptakan perlakuan kasih sayang terhadap sesama yang berkaitan dengan interaksi antara peserta didik dan guru. Sedangkan jika ketiga asas tersebut dilaksanakan maka timbullah pengaplikasian *Asuh* yang menandakan bahwa dalam proses interaksi peserta didik dengan guru maupun teman sebayanya mampu mencerminkan sikap saling mengasuh dan memelihara satu sama lain dengan baik.

Disamping dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti membutuhkan metode, ada hal lain yang mampu dijadikan sebagai tolak ukur dalam menanamkan nilai budi pekerti menurut Ki Hajar Dewantara. Salah satu diantaranya, *Lawan Sastra Ngesti Mulya* (kecerdasan jiwa menuju kearah kesejahteraan), *Suci Tata Ngesti Tunggal* (kesucian dan ketertiban menuju kesatuan), *Rawe-Rawe Rantas, Malang-Malang Putung* (selalu teguh dalam kemauan dengan sekuat tenaga), *Kita*

---

<sup>22</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara (Perguruan Taman Siswa sebagai Gagasan Taman Pengetahuan dan Etika)*, (Malang: Madani, 2018), hlm. 100

*Berhamba pada Sang Anak* (ikhlas hati guru dalam mengajar dan mendidik siswa), *Neng-Ning-Nung-Nang* (*Neng* itu *Meneng* (diam), *Ning* itu *Wening* (jernih), *Nung* (kekuatan batin)), *Dari Natur ke Arah Kultur* (dari kodrat kearah adab).<sup>23</sup> Keenam semboyan tersebut merupakan sebuah pengejawantahan (perwujudan) yang dapat diterapkan melalui pembiasaan peserta didik. Pembiasaan berperilaku sesuai budi pekerti dijadikan sebagai bentuk pengembangan anak yang dapat beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta senantiasa berpegang teguh berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Selain itu hasilnya dapat menjadikan manusia yang berwatak dan berperilaku baik.

Pelatihan mengenai pendidikan budi pekerti sendiri dilakukan dengan menambahkan berbagai bahan ilmu pengetahuan dan masalah sosial sesuai standar peserta didik sekolah dasar. Penambahan ilmu pengetahuan tentang dasar-dasar budi pekerti dapat memperkaya penalaran moral (*moral reasoning*) dan perkembangan moral kognitif (*kognitif moral development*). Demi keberhasilan pendidikan budi pekerti, hendaknya dalam penggunaan topik-topik tersebut dapat digunakan dengan pendekatan metode penyampaian yang berorientasi pada *field psychology*, pendekatan pemecahan masalah, dan metode inkuiri. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.<sup>24</sup>

Secara keseluruhan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan budi pekerti merupakan tanggung jawab bersama. Sebab, dari pengertian *hidden curriculum* perlu dikembangkan agar

---

<sup>23</sup> Ki Hajar Dewantara, *Asas dan Dasar Taman Siswa serta Demokrasi dan Leiderchap*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa), 1984, hlm. 20-22.

<sup>24</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 26-27.

seluruh program di sekolah dan masyarakat memberikan sumbangan dalam meningkatkan keberhasilan pendidikan budi pekerti. Secara konsep dasar peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perseorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan.

## B. Konten Analisis

Selain landasan dasar dijadikan sebagai pemicu nilai luhur Islamisasi pendidikan budi pekerti terdapat beberapa aliran yang mengarah ke implementasi bagi guru terhadap keberhasilan peserta didik dalam bertindak sesuai budi pekerti. Aliran-aliran yang akan dibahas bertujuan untuk memaksimalkan proses guru dalam menerapkan pendidikan budi pekerti kepada peserta didik, sehingga dibutuhkan interaksi dan tindak mendidik yang tertuju pada perkembangan peserta didik menjadi mandiri. Hal ini dijadikan sebagai pertimbangan hubungan antara perkembangan dan pengaruh pembawaan dalam prakteknya di lingkungan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Aliran Nativisme, dikemukakan bahwa setiap perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Faktor tersebut berisi pembawaan yang telah didapat ketika dilahirkan di dunia dan mengalami perkembangan setiap individu.<sup>25</sup> Faktor yang paling berpengaruh terhadap aliran ini adalah terjadinya pembentukan diri seseorang yang berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain. Dalam arti kata, jika seseorang sudah memiliki pembawaan yang baik di dalam dirinya, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik. Padahal realitanya dalam kehidupan, seseorang belum tentu memiliki sifat permanen

---

<sup>25</sup> Harbeng Masni, *Urgensi Pendidikan Dalam Mengembangkan Potensi Diri Anak*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, hlm. 277

tentang kebaikan. Oleh karena itu, aliran ini bersifat pesimistis pedagogis yang disebabkan pendidikan dianggap tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Andai kata benar pendapat tersebut, kiranya percuma saja pendidikan dilakukan, atau dengan kata lain, pendidikan tidak diperlukan.

Pernyataan dari aliran Nativisme, jika dijadikan pedoman bagi guru dalam memahami perkembangan anak melalui aliran tersebut. Pasalnya, aliran nativisme hanya sebatas asumsi rangkaian teori. Oleh sebab itu, pembenaran dalam aliran ini bisa dikatakan bahwa kepribadian dan karakter anak dapat ditentukan oleh lingkungan sekitar, yang meliputi keluarga maupun masyarakat. Bentuk perkembangan kepribadian anak tersebut dapat diibaratkan seperti kertas kosong. Kertas kosong tersebut kemudian tergantung pemilikinya apakah mau diisi dengan warna apa. Warna tersebut diartikan sebagai hal yang berkaitan dengan kehidupannya sehari-hari.

Aliran Nativisme jika dikaitkan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam hal pendidikan budi pekerti, bahwa seorang anak sejak dini dapat diajarkan mengenai pendidikan akhlak dan spiritual.<sup>26</sup> Dari hal-hal terkecil hingga kompleks dapat dicerminkan secara menyeluruh melalui keluarga. Keluarga membawa pembawaan yang baik agar terlaksana yang baik pula. Tetapi, tidak pula bisa menjamin jika keluarga sudah mencerminkan yang baik, tetapi dari anak tidak sesuai norma yang ada. Hal ini menjadi tantangan kedepannya, bagaimana cara menerapkan akhlak yang dapat dijadikan pedoman hidup generasi kelak. Jadi, dimulai dari kita sendiri untuk bisa melangkah yang lebih baik lagi agar *attitude* di dalam diri sendiri dapat melekat.

---

<sup>26</sup> Sita Acetylena, *Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara*, (Malang: Madani, 2018), Hlm. 75

2. Aliran Empirisme, berisi bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor luar, yaitu lingkungan sosial yang berupa pembinaan dan pendidikan yang diberikan.<sup>27</sup> Mengenai pendidikan dan pembinaan yang diberikan hanya kepada anak baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Perkembangan anak dalam aliran ini juga menjadi manusia dewasa yang berasal dari pengalaman sejak kecil hingga proses dalam menjalani kehidupan. Jadi, aliran ini memiliki kepercayaan bahwa peranan yang dilalukan melingkupi dunia pendidikan dan pengajaran. Sejatinya, dalam aliran ini manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah baik maupun ke arah buruk) sesuai dengan kehendak lingkungan dan pendidikannya. Sehingga, aliran ini dikenal sebagai optimisme pedagogis.

Pernyataan dari aliran Empirisme tersebut jika digali lebih dalam memiliki kekurangan yang berupa seorang anak dalam proses pembentukan diri terletak pada faktor luar, atau didapat hanya dari pengalaman selama menjalani kehidupan.<sup>28</sup> Padahal, proses pembentukan diri sejati bukan hanya terletak pada lingkungan dan pengalaman yang di dapat saja. Tetapi, hal yang bisa mempengaruhi pembentukan diri manusia berasal dari lingkup berpikir, berpikir dari hal kecil sampai ke abstrak secara otodidak ketika manusia menjalani kehidupan sehari hari. Karena, kemampuan berpikir manusia merupakan sifat dasar yang dapat menentukan hakekatnya dan membedakan dengan makhluk lain.

Sejatinya di dalam aliran Empirisme membentuk proses pengembangan diri melalui

---

<sup>27</sup> H. Anshori, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, HIKMAH, Vol. XIII, No. 2, 2017, hlm. 165

<sup>28</sup> Saifuddin, *Anak Didik dalam Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Nopember 2016, J-ALIF Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Sosial Budaya Islam, hlm. 5

pengalaman yang di dapat. Jika dikaitkan dengan lingkup dasar pendidikan, di dalam pengembangan diri dapat dilakukan melalui cara guru dalam memberikan arahan kepada peserta didik berlaku budi pekerti. Hal ini disesuaikan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam pengembangan diri anak, dilakukan menjunjung tinggi nilai spiritual secara dasar. Karena, usia peserta didik sekolah dasar tergolong mudah untuk mentransfer pendidikan akhlak atau cara berperilaku yang sesuai tindak tanduk semestinya. Jika proses tersebut berhasil, orang tua akan mengalami perubahan sikap dari anak.

3. Aliran Konvergensi, membahas tentang pembentukan akhlak. Bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal meliputi pembawaan si anak, dan faktor luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. Ajaran Islam mengakui adanya perbedaan bakat pembawaan pada diri seseorang, namun perbedaan tersebut bukan berarti tidak bisa dibentuk sama sekali. Tujuan Allah menciptakan manusia tidak sama bakat dan pembawaannya agar terdapat saling ketergantungan satu sama lain.<sup>29</sup> Jadi sejatinya manusia mempunyai kelebihan di satu bidang, tetapi juga mempunyai kelemahan di bidang lain.

Aliran Konvergensi di dalam lingkup pendidikan menggambarkan bahwa pelaksana utama dalam pendidikan adalah kedua orang tua. Itulah sebabnya kedua orang tua, terkhusus seorang ibu yang mendapat gelar sebagai tempat berlangsung kegiatan pendidikan (*madrasah*) bagi anaknya. Tugas orang tua selain menyayangi sebagaimana mestinya juga ikut dalam

---

<sup>29</sup> Siti Fauziyah, *Konsep Fitrah Dan Bedanya Dari Nativisme. Empirisme, Dan Konvergensi*, Aqlania, Vol. 08. No. 01, (Januari-Juni) 2017, hlm. 98.

mengembangkan setiap bakat dan potensi yang ada di diri individu anak.

Aliran yang ketiga ini secara definisi maupun konsepnya memiliki kelebihan yaitu kombinasi antara aliran nativisme dan empirisme. Tertera bahwa dalam aliran Konvergensi memiliki faktor pembawaan dan lingkungan yang sama-sama berperan penting dalam mengembangkan bakat anak. Disisi lain kekurangan dari aliran Konvergensi, bahwa kepribadian anak didik semestinya dipengaruhi oleh banyak faktor. Logika sederhananya adalah kepribadian seorang anak didik berawal dari diri sendiri sebagaimana gagasan aliran pemikiran Nativisme yang memiliki konsepsi bahwa seorang anak lahir dengan bakat dan potensi masing-masing. Demikian juga dari aliran Empirisme mengemukakan bahwa seorang anak diibaratkan kertas kosong yang akan terisi coretan-coretan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam perspektif Empiris, kualitas dari perilaku dan kepribadian seorang anak adalah bagian dari proses pelaksanaan dengan lingkungan yang baik dalam lingkup keluarga secara sempitnya maupun masyarakat dalam arti luas.<sup>30</sup>

Setelah menyelesaikan pembahasan mengenai teori aliran Empirisme, Nativisme, dan Konvergensi. Permasalahan lain yang menjadi inti secara keseluruhan dihadapi dengan persoalan merosotnya moral dan nilai budi pekerti anak bangsa. Maka dari itu, untuk mencari langkah yang solutif kemudian diimplementasikan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional dan pendidikan akhlak yang nantinya dapat dijadikan panduan guru dalam mengajar di kelas. Kesesuaian tersebut dijadikan fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik dalam diri setiap peserta didik yang dapat dibina

---

<sup>30</sup> Musdalifah, *Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi*, Jurnal Idaarah, Vol. Ii, No. 2, Desember 2018, hlm. 244

secara intensif melalui berbagai penyesuaian metode pembelajaran.<sup>31</sup>

Secara keseluruhan guru mengajarkan pendidikan budi pekerti kepada peserta didik dengan melihat nilai-nilai luhur trikon. Teori trikon sendiri merupakan sebuah usaha pembinaan kebudayaan nasional yang terdiri dari unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi.<sup>32</sup> Kontinuitas diaplikasikan bahwa dalam mengembangkan dan membina karakter bangsa harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri. Artinya, upaya mengembangkan budaya bangsa itu termasuk tugas kita. Kita yang menciptakan nilai karakter dan budi pekerti yang luhur, sehingga nantinya perubahan dan ketetapan budi pekerti setiap manusia akan menjadi pembiasaan di setiap kehidupannya. Konsentrisitas, dalam mengembangkan kebudayaan Indonesia khususnya pada konteks perilaku santun harus bersikap terbuka. Terbuka secara kritis dan selektif terhadap pengaruh kebudayaan yang mempengaruhi budaya bangsa sendiri. Dasar konsentrisitas dalam proses pembentukan budi pekerti ini berpijak pada budaya bangsa sendiri. Budaya bangsa yang mencerminkan nilai akhlakul karimah sejati. Konvergensi dalam mengaplikasikan pembinaan nilai budi luhur bangsa dapat diusahakan sesuai kebudayaan kesatuan umat dunia (konvergen), tanpa mengorbankan kepribadian atau identitas bangsa masing-masing. Keseluruhan trikon tersebut mempunyai tujuan masing-masing terhadap nilai kebudayaan. Hal ini menandakan bahwa nilai trikon dapat dijadikan pegangan dasar guru dalam menempuh dan mendidik peserta didik

Konsep pendidikan budi pekerti seutuhnya terdapat dalam nilai landasan dasar, beberapa teori

---

<sup>31</sup> Triwidyastuti, *Konsep Pengembangan Pendidikan Islam (Analisis Komparatif Teori Fitrah Dalam Islam Dan Asas-Asas Filsafat Pendidikan Barat)*, Jurnal Tesis, Magister Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia, hlm. 2

<sup>32</sup> Irwansyah Suwahyu, *Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Insania, Vol. 23, No. 2, Juli – Desember 2018*, hlm. 198.

yang terkandung di dalamnya, dan pengalaman terbaik yang dipraktikkan secara nyata. Guru mempunyai banyak pengalaman dalam mengajar. Hal ini sangat berpengaruh terhadap metode dan strategi yang akan digunakan dalam mengajarnya di kelas. Sehingga nantinya guru dapat memahami konsep mengajar tentang pendidikan budi pekerti seutuhnya. Guru mengimplementasikan dan menyalurkan pemahaman tentang budi pekerti ke dalam sekolah pada proses belajar mengajar kepada peserta didik. Proses pembelajaran yang dilakukan antara peserta didik dan guru akan menghasilkan sebuah pencapaian yang dapat diterapkan peserta didik di kehidupannya. Pendidikan budi pekerti yang didapat di lingkungan sekolah lalu diterapkan peserta didik di lingkungan rumah, sehingga anak dapat berinteraksi dengan keluarganya sesuai dengan nilai sopan santun terhadap keluarga, terutama pada orang tua.

Jika hasil pencapaian nilai budi pekerti peserta didik dinyatakan berhasil pada lingkup keluarga, hal ini dapat menjadikan anak mendapatkan timbal balik berupa sanjungan yang baik dan benar seperti anak mau mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah, bertindak tanduk kepada orang tua, dan penurut. Selanjutnya, proses berperilaku budi pekerti dapat diamalkan di lingkungan masyarakat peserta didik dalam bersosialisasi dengan sesama. Jika perilaku anak sudah mencerminkan nilai budi pekerti, maka terdapat dari orang tua bahwa anak dapat berlaku budi pekerti diajari oleh guru sekolahnya. Jadi, berhasil tidaknya proses pendidikan budi pekerti memerlukan dukungan dari semua pihak, dari satuan pendidikan yaitu guru mengajari ke siswa, siswa berperan dengan mencerminkan sikap budi pekerti, dan siswa bersosialisasi di masyarakat sebagaimana mestinya.

Tahap pengimplementasian diperlukan pengalaman belajar dengan pendekatan yang dilakukan guru dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan budi pekerti dalam diri

individu peserta didik. Proses ini dilaksanakan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sebagaimana digariskan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan pendidikan nasional. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni dalam sekolah, keluarga, dan masyarakat. Masing-masing pilar pendidikan akan ada dua jenis pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dibangun melalui dua pendekatan yakni intervensi dan habituasi.<sup>33</sup> Pendekatan intervensi dikembangkan suasana interaksi belajar dan pembelajaran yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentuk karakter dengan menerapkan kegiatan yang terstruktur (*structured learning experiences*).<sup>34</sup> Sementara itu dalam habituasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan peserta didik di sekolahnya, di rumahnya, di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri belajar secara aktif dan mandiri serta berperilaku sesuai nilai dan berbudi pekerti yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi melalui proses intervensi. Kedua proses tersebut *intervensi* dan *habituasi* harus dikembangkan secara sistemik dan holistik.<sup>35</sup>

Secara konteks mendalam, pelaksanaan pendidikan budi pekerti merupakan komitmen dan tanggung jawab oleh seluruh sektor kehidupan. Terdapat tahap evaluasi yang dilakukan untuk perbaikan berkelanjutan, yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi perlakuan budi pekerti pada diri peserta didik untuk mengetahui bahwa proses pembudayaan dan pemberdayaan karakter itu sudah berhasil baik atau belum. Sehingga,

---

<sup>33</sup> Dadan Rosana, *Implementasi Pendidikan Karakter dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Sebagai Model Rollout ALFHE di Universitas Negeri Yogyakarta*.

<sup>34</sup> Deetje Sunarsi, *Pendidikan Karakter Melalui Proses Pembiasaan*, Pondok Cabe, 24-11, 2014.

<sup>35</sup> Dadan Rosana, *Implementasi Pendidikan Karakter dan Aplikasinya dalam Pembelajaran di Perguruan Tinggi Sebagai Model Rollout ALFHE di Universitas Negeri Yogyakarta*.

dalam proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti di Indonesia dapat mengaktualisasikan perannya secara menyeluruh yang dilakukan oleh semua pihak.

Gambar 2

Berikut ini gambar analisis model pendidikan budi pekerti:

